

PENCEGAHAN DIARE DAN KECACINGAN DI SD NEGERI 001 SALO KECAMATAN SALO-KABUPATEN KAMPAR

Rizki Rahmawati Lestari¹, Zurrahmi², Dessyka Febria³, Erti Gustiana⁴

^{1,2,3,4}Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
e-mail: rizkirahmawati48@gmail.com

Abstrak

Sekolah merupakan tempat pembelajaran akan tetapi juga dapat menjadi ancaman/permasalahan terhadap penyakit jika kebersihan lingkungan dan penanaman kebersihan diri/*personal hygiene* pada anak tidak dikelola dengan baik. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2022 menunjukkan bahwa dari 5 penyakit terbanyak pada anak, yang pertama penyakit diare, ISPA, kecacingan, batuk pilek dan kulit. Selain itu untuk menghindari ancaman dan permasalahan terhadap penyakit yang menyerang anak sekolah adalah bahwa anak sekolah perlu diberikan pembelajaran kesehatan secara mandiri sehingga anak dengan sendirinya dapat belajartentang kesehatan. Salah satu cara untuk memberikan pembelajaran secara mandiri adalah melalui modul pembelajaran. Dengan melihat permasalahan di atas perlu dilakukan penanaman nilai-nilai perilaku di Sekolah Dasar baik pada siswa dan guru merupakan kebutuhan mutlak yang dapat dilakukan melalui pendekatan program UKS dengan pengenalan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) salah satunya melalui pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan diare dan kecacingan serta keterampilan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Pelaksanaan CTPS dapat diajarkan oleh guru kepada siswa dan dari siswa ke siswa yang lain melalui program dokter kecil sehingga seluruh siswaterhindar dari penyakit yang dapat dicegah dengan CTPS salah satunya adalah penyakit diare dan kecacingan. Hasil studi pendahuluan masih banyak siswa pada jam istirahat saat mau makan makanan jajanan tidak terlihat mencuci tangan terlebih dahulu, sedangkan kran cuci tangan dan airnya sudah tersedia walaupun jumlahnya belum sesuai dengan jumlah siswa serta belum terlihat *adanya hand sanitizer* sebagai pengganti kran air untuk cuci tangan. Disamping itu SDN 001 Salo belum adanya program dokter kecil dan siswa belum terpapar dengan materi pencegahan diare dan kecacingan.

Kata Kunci: Cuci Tangan Pakai Sabun, Diare, Kecacingan

Abstract

School is a place of learning, but it can also be a threat/problem for disease if environmental cleanliness and instilling personal hygiene in children is not managed well. Data obtained from the Kampar District Health Service in 2022 shows that of the 5 most common diseases in children, the first are diarrhea, ISPA, worms, coughs, colds and skin diseases. Apart from that, to avoid threats and problems with diseases that attack school children, school children need to be given independent health education so that children can learn about health themselves. One way to provide independent learning is through learning modules. By looking at the problems above, it is necessary to instill behavioral values in elementary schools in both students and teachers, which is an absolute necessity which can be done through the UKS program approach with the introduction of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), one of which is through providing knowledge and understanding about preventing diarrhea. and worms and Hand Washing with Soap (CTPS) skills. The implementation of CTPS can be taught by teachers to students and from students to other students through a small doctor program so that all students avoid diseases that can be prevented by CTPS, one of which is diarrhea and worms. The results of the preliminary study were that many students during break time when they wanted to eat snacks were not seen washing their hands first, while hand washing taps and water were available, although the numbers did not match the number of students and there was no visible hand sanitizer as a substitute for water taps for washing hands. Apart from that, SDN 001 Salo does not yet have a little doctor program and students have not been exposed to material on preventing diarrhea and worms.

Keywords: Washing Hands with Soap, Diarrhea, Worms

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan tempat pembelajaran akan tetapi juga dapat menjadi ancaman/permasalahan terhadap penyakit jika kebersihan lingkungan dan penanaman kebersihan diri/*personal hygiene* pada anak tidak dikelola dengan baik. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun

2022 menunjukkan bahwa dari 5 penyakit terbanyak pada anak, yang pertama penyakit diare, ISPA, kecacangan, batuk pilek dan kulit. Selain itu untuk menghindari ancaman dan permasalahan terhadap penyakit yang menyerang anak sekolah adalah bahwa anak sekolah perlu diberikan pembelajaran kesehatan secara mandiri sehingga anak dengan sendirinya dapat belajartentang kesehatan. Salah satu cara untuk memberikan pembelajaran secara mandiri adalah melalui modul pembelajaran.

Modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*) (Winkel, 2009:472). Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Anwar, 2010). Menurut Goldschmid, modul pembelajaran sebagai sejenis satuan kegiatan belajar yang terencana, di desain guna membantu siswa menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu. Modul adalah semacam paket program untuk keperluan belajar (Wijaya, 1988:128). Vembriarto (1987:20), menyatakan bahwa suatu modul pembelajaran adalah suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep daripada bahan pelajaran. Pengajaran modul merupakan usaha penyelenggaraan pengajaran individual yang memungkinkan siswa menguasai satu unit bahan pelajaran sebelum dia beralih kepada unit berikutnya. Berdasarkan beberapa pengertian modul di atas maka dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara sistematis dan menarik sehingga mudah untuk dipelajari secara mandiri. Sungkono (2013) pembelajaran melalui modul dapat mengembangkan bidang keilmuan sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri.

Penerapan modul pembelajaran tentang pengetahuan dan pemahaman para siswa sekolah dasar maupun orang tua siswa tentang diare dan kecacangan dari beberapa hasil penelitian diantaranya Silvia Rane,dkk (2013) menunjukkan bahwa pengetahuan anak maupun ibu tentang pencegahan diare masih dirasakan kurang. Hasil penelitian Renjer luis,dkk (2016) menunjukkan bahwa kejadian kasus kecacangan pada anak sekolah dasar masih cukup tinggi. Selanjutnya dari hasil penelitian Nikka Rizki (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan kecacangan pada anak sekolah dasar masih dirasakan kurang.

Dengan melihat permasalahan di atas perlu dilakukan penanaman nilai-nilai perilaku di Sekolah Dasar baik pada siswa dan guru merupakan kebutuhan mutlak yang dapat dilakukan melalui pendekatan program UKS dengan pengenalan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) salah satunya melalui pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan diare dan kecacangan serta keterampilan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Pelaksanaan CTPS dapat diajarkan oleh guru kepada siswa dan dari siswa ke siswa yang lain melalui program dokter kecil sehingga seluruh siswa terhindar dari penyakit yang dapat dicegah dengan CTPS salah satunya adalah penyakit diare dan kecacangan.

Hasil studi pendahuluan masih banyak siswa pada jam istirahat saat mau makan makanan jajanan tidak terlihat mencuci tangan terlebih dahulu, sedangkan kran cuci tangan dan airnya sudah tersedia walaupun jumlahnya belum sesuai dengan jumlah siswa serta belum terlihat *adanya hand sanitizer* sebagai pengganti kran air untuk cuci tangan. Disamping itu SDN 001 Salo belum adanya program dokter kecil dan siswa belum terpapar dengan materi pencegahan diare dan kecacangan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut tim pengusul merasa berkewajiban untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan pendekatan IPTEK berbasis Masyarakat (IbM) melalui pemberdayaan dokter kecil dan siswa dengan penerapan modul pencegahan diare dan kecacangan serta keterampilan CTPS di SD Negeri 001 Salo Kecamatan Salo.

METODE

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah berupa penyuluhan “Pencegahan Diare dan Kecacangan Dalam Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat: Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) di SDN 001 Salo Kecamatan Salo” dan diskusi dengan peserta. Kegiatan ini bertempat di aula SDN 001 Salo pada tanggal 4-10 Januari 2024. Media yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan penyuluhan adalah menggunakan infokus dan Laptop dimana materi penyuluhan berbentuk *Power point* kepada para audiens.

Metode yang dilaksanakan merupakan suatu rangkaian tahapan yang disusun secara sistematis, diantaranya :

- a. Dilakukan pre tes sebelum pelaksanaan penyuluhan pencegahan diare, kecacangan dan keterampilan CTPS.
- b. Penyuluhan dilaksanakan kepada dokter kecil dan siswa menggunakan modul yang sudah disusun oleh dosen S1 Kesehatan Masyarakat.

- c. Dilakukan post tes setelah diberikan penyuluhan pencegahan diare, kecacingan dan keterampilan CTPS.
- d. Penyuluhan dilaksanakan oleh dosen dan fasilitator oleh mahasiswa berkoordinasi dengan Sekolah dan Puskesmas Salo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan IbM di SDN 001 Salo telah dilaksanakan secara lancar dan baik sebanyak dua kali pertemuan. Kegiatan IbM dilakukan dalam bentuk pelatihan serta pendampingan yang dihadiri oleh guru-guru SDN 001 Salo dan siswa. Kegiatan IbM dilaksanakan pada tanggal 4-10 Januari 2024 serta kegiatan IbM dilaksanakan di SDN 001 Salo.

Tahapan pelaksanaan pengabdian yang sudah dilakukan sampai saat ini adalah pada tahapan memberikan penyuluhan dan praktik cuci tangan pakai sabun yang benar kepada para siswa. Hasil yang diharapkan pada tahap ini adalah mereka bisa menyadari dan meningkatkan pengetahuan mereka akan pentingnya CTPS. Pada tahapan selanjutnya adalah mengevaluasi apakah sudah terjadi penurunan diare dan kecacingan pada siswa melalui CTPS.



Gambar 1. Penyuluhan CTPS

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) sudah dilakukan berupa penyuluhan CTPS pada guru-guru SDN 001 Salo dan siswa dengan penyampaian materi menggunakan *powerpoint* disertai dengan pembagian *leaflet* ke masing-masing peserta. Dari hasil diskusi dengan Kepala Sekolah dan guru di SDN 001 Salo, kegiatan ini juga diharapkan tidak berakhir pada kegiatan pengabdian, tetapi bisa dibentuk kerjasama dalam penyebaran informasi tentang pencegahan diare dan kecacingan melalui CTPS.

SARAN

Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar tidak sekedar memberikan penyuluhan terkait CTPS saja, tetapi bisa dilengkapi dengan menggunakan metode CBD (Ceramah, Brainstorming, Demonstrasi). Penerapan inovasi metode CBD akan memberikan suasana yang berbeda dengan penyuluhan yang biasa dilakukan di Puskesmas. Kelebihan inovasi metode ini adalah meningkatkan peran aktif peserta melalui brainstorming. Sedangkan demonstrasi merupakan salah satu bentuk metode efektif untuk memvisualisasikan materi yang diberikan. Metode ini akan menstimulasi penglihatan dan pendengaran yang dapat mengembangkan imajinasi dan berpikir kritis sehingga minat, perhatian, dan konsentrasi serta pemahaman terhadap materi juga akan meningkat. Pendidikan kesehatan dengan metode CBD mampu mempengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan responden dalam menurunkan angka kejadian diare dan kecacingan pada anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih ditujukan kepada Dewi Anggriani Harahap, M.Keb selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau. DR. Musnar Indra Daulay, M.Pd selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada responden yang telah bersedia meluangkan waktu sehingga peneliti dapat melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ilham. 2010. Pengembangan Bahan Ajar. Bahan Kuliah Online. Direktori UPI. Bandung.
- Irwanto (2000)., Ilmu Penyakit Anak Diagnosis dan Penatalaksanaan., Jakarta; Salemba Medika.
- Jurusan keperawatan, (2014), Profil Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes RI Bandung, untuk kalangan sendiri, tidak di Publikasikan.
- Nikka Rizky Kusumadewi (2017). Gambaran Pengetahuan Siswa Tentang Kecacangan Di SD Negeri Garuda-Dadali Kota Bandung. KTI Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bandung, tidak dipublikasikan.
- Notoatmojo. (2007). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Silvia Rane, Yusri Danne Jurnalis, Djusmaini Ismail., Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Kejadian Diare Akut pada balita di Kelurahan Lubuk Buaya Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang tahun 2013., Jurnal Kesehatan Andalas., 2017;6 (2).
- Sungkono. (2013). Pengembangan dan pemanfaatan bahan ajar modul dalam proses pembelajaran. Tersedia dalam <https://andridm72.wordpress.com/ilmu/>, Diunduh tanggal 2 Februari 2024.
- Renjer luis, Josef S.B Tuda dan Angle Sarisi., Kecacangan Usus pada Anak Sekolah Dasar di Tanawangko Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa., Jurnal e-Biomedik (eBm) Vol 4, nomor 2, Juli – Desember 2016.
- Vembriarto, St. 1987. Pengantar Pengajaran Modul. Yogyakarta.
- Wijayanti, R., & Purwandari, H. (2006). Dampak penggunaan modul terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam menstimulasi tumbuh kembang bayi. Jurnal Keperawatan Sudirman (The Soedirman Journal of Nursing), 1(2).
- Wijaya, Cece.,dkk. 1988. Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran. Bandung:Remadja Karya.
- Winkel. 2009. Psikologi Pengajaran. Yogyakarta : Media Abadi.
- World Helath Organization. (2013). Diarrhoeal Disease (serial on line). URL: HYPERLINK <http://www.who.int/media centre/facts.heets/fs 330/en/>.